

Penguatan Karakter Siswa melalui Kurikulum Berbasis Cinta: Studi Kasus di Pondok Pesantren

Buya Riadi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

riadibuya@gmail.com

Yuniar

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

yuniar_uin@radenfatah.ac.id

Firmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

firmansyah_uin@radenfatah.ac.id

Mardiah Astuti

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the implementation of the Compassion-Based Curriculum in strengthening students' character in an Islamic boarding school setting and to identify the supporting and inhibiting factors influencing its implementation. The study employed a qualitative descriptive method by collecting data through observation, interviews, and documentation involving school leaders, teachers, students, dormitory supervisors, and parents. The findings indicate that compassion values were integrated into classroom learning, religious habituation, pesantren culture, and students' daily interactions. The principal and teachers played an active role in fostering empathy, discipline, responsibility, and mutual respect through both instructional activities and school culture. The implementation process was supported by a strong collective commitment among school members, a conducive boarding school environment, and parental involvement. Nevertheless, differences in students' backgrounds and external social influences remained challenges in maintaining sustainable character development. This study demonstrates that the Compassion-Based Curriculum provides a meaningful approach to integrating emotional, spiritual, and social values within Islamic boarding school education.

Keywords: *Character Education, Compassion-Based Curriculum, Pesantren, Hidden Curriculum, Islamic education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam memperkuat

karakter siswa di lingkungan pondok pesantren serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan sekolah, guru, siswa, pembina asrama, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai cinta diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, budaya pesantren, dan interaksi sehari-hari siswa. Kepala Madrasah dan guru berperan aktif dalam menanamkan nilai empati, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Proses implementasi didukung oleh komitmen kuat seluruh warga sekolah, lingkungan pesantren yang kondusif, serta keterlibatan orang tua. Meskipun demikian, perbedaan latar belakang siswa dan pengaruh sosial eksternal masih menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan pengembangan karakter. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta memberikan pendekatan yang bermakna dalam mengintegrasikan nilai-nilai emosional, spiritual, dan sosial dalam pendidikan pesantren Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kurikulum Berbasis Cinta, Pesantren, Hidden Curriculum, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital yang semakin pesat telah memberikan pengaruh besar terhadap praktik pendidikan kontemporer. Selain membuka akses yang lebih luas terhadap informasi, komunikasi, dan inovasi, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan moral dan sosial di kalangan peserta didik, seperti perundungan, intoleransi, ujaran kebencian, menurunnya empati, serta ketergantungan berlebihan terhadap media digital. Di banyak lembaga pendidikan, prestasi akademik masih sering dijadikan sebagai tolok ukur utama keberhasilan pendidikan, sementara perkembangan emosional, etika, dan spiritual peserta didik belum memperoleh perhatian yang seimbang. Akibatnya, proses pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk peserta didik secara holistik sebagai individu yang memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab etis yang kuat (Fauzi & Hosna, 2022)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada proses transfer pengetahuan dan pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pada

pembinaan kesadaran spiritual, kematangan emosional, perilaku moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Orientasi pendidikan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, bertanggung jawab secara moral, kreatif, demokratis, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat (Abdi, 2021). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren, diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai cinta, moderasi, toleransi, dan kemanusiaan di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang diterapkan di banyak sekolah belum sepenuhnya efektif dalam menjawab persoalan moral dan sosial kontemporer. Praktik pendidikan masih cenderung berorientasi pada penyelesaian kurikulum dan pencapaian standar akademik dibandingkan dengan internalisasi nilai-nilai etika serta pengembangan emosional peserta didik (Mahoney et al., 2021). Selain itu, meningkatnya gejala intoleransi, sikap radikal, dan polarisasi sosial di kalangan remaja menunjukkan keterbatasan pendekatan pendidikan konvensional dalam menumbuhkan empati dan hubungan sosial yang harmonis antarsiswa (Mu'min et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai cinta dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam diskursus pendidikan kontemporer, nilai cinta semakin dipandang sebagai fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Melalui perspektif *ethics of care*, Noddings (2013) menjelaskan bahwa hubungan pendidikan seharusnya dibangun atas dasar empati, kepedulian, dan saling menghormati guna mendukung keamanan emosional dan pertumbuhan moral peserta didik. Sejalan dengan itu, Freire (2000) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya memanusiakan peserta didik melalui interaksi yang dialogis dan partisipatif, bukan melalui praktik pembelajaran yang bersifat mekanistik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang menekankan empati, interaksi humanis, dan keterhubungan sosial memiliki peran penting dalam memperkuat karakter moral dan emosional peserta didik.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Compassion-Based Curriculum yang secara lokal dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai kerangka pendidikan berbasis nilai di lingkungan pendidikan Islam. KBC tidak dirancang sebagai struktur kurikulum yang berdiri sendiri, melainkan sebagai pendekatan integratif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui internalisasi nilai-nilai Panca Cinta, yaitu cinta kepada Allah dan Rasul, cinta terhadap ilmu pengetahuan, cinta kepada diri sendiri dan sesama, cinta terhadap lingkungan, serta cinta kepada bangsa dan negara (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pendidikan diharapkan menjadi lebih inklusif, humanis, dan bermakna secara spiritual.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter dalam konteks pesantren dan madrasah. Fauzi et al., (2022) menemukan bahwa pembentukan karakter di pesantren umumnya dilakukan melalui pembiasaan keagamaan dan kegiatan pembelajaran Islam yang terintegrasi. Implementasi pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui pembiasaan religius, disiplin sosial, dan budaya kolektif kehidupan santri (Rozikin & Astutik, 2021). Selain itu, guru dan pembina asrama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku moral siswa melalui pembiasaan dan pengawasan dalam kehidupan berasrama. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak berfokus pada aktivitas pembelajaran formal dan belum banyak membahas bagaimana nilai-nilai cinta diinternalisasikan melalui integrasi kurikulum formal, hidden curriculum, interaksi asrama, dan budaya pesantren dalam pendidikan Islam berbasis pesantren.

Permasalahan tersebut menjadi penting karena pembentukan karakter di lingkungan pesantren tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi berkelanjutan dan praktik sosial budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mengacu pada perspektif hidden curriculum yang dikemukakan (Jackson, 1968), nilai moral dan norma perilaku sering kali ditransmisikan secara implisit melalui rutinitas kelembagaan, hubungan interpersonal, dan budaya sekolah. Namun demikian, penelitian yang mengkaji implementasi operasional Kurikulum Berbasis Cinta dalam ekosistem pendidikan pesantren masih relatif terbatas.

Hingga saat ini, penelitian yang membahas bagaimana nilai-nilai cinta diintegrasikan secara sistematis ke dalam praktik kurikulum formal maupun hidden curriculum di lingkungan pesantren masih belum banyak ditemukan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pendidikan karakter formal, penelitian ini menyoroti integrasi nilai-nilai cinta melalui praktik pendidikan yang saling terhubung, meliputi pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, interaksi asrama, praktik kepemimpinan, dan budaya pesantren. Berdasarkan kondisi tersebut, muncul pertanyaan mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan dalam memperkuat karakter siswa di lingkungan pesantren serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Di'ayatul Islamiyah Seriguna Teluk Gelam, Sumatera Selatan. Secara khusus, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai cinta diinternalisasikan melalui keteladanan guru, kepemimpinan organisasi, kegiatan keagamaan, interaksi asrama, dan praktik sosial budaya dalam memperkuat karakter siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis cinta di pesantren berlangsung melalui ekosistem pendidikan yang terintegrasi antara kurikulum formal, hidden curriculum, dan dimensi sosial budaya dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam memperkuat karakter siswa di lingkungan pondok pesantren serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasinya dalam ekosistem pendidikan pesantren. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian tidak menggunakan hipotesis formal, melainkan berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi Compassion-Based Curriculum atau Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam penguatan karakter siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

Di'ayatul Islamiyah Seriguna Teluk Gelam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena implementasi kurikulum, interaksi sosial, budaya pesantren, serta proses internalisasi nilai-nilai cinta dalam konteks alami pendidikan (Creswell & Poth, 2018; Aspers & Corte, 2021). Studi kasus digunakan untuk menganalisis secara holistik praktik KBC dalam ekosistem pendidikan pesantren.

Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena madrasah tersebut merupakan salah satu pesantren tertua di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang telah mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta dalam kegiatan pendidikan formal maupun kepesantrenan. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji integrasi kurikulum formal, hidden curriculum, dan budaya pesantren dalam pembentukan karakter siswa.

Partisipan penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas 1 pimpinan pondok pesantren, 1 kepala madrasah, 1 wakil kepala madrasah bidang kurikulum, 2 guru mata pelajaran, 1 guru asrama, 2 siswa, dan 2 orang tua/wali siswa. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam implementasi KBC serta kemampuan memberikan informasi yang mendalam dan relevan (Campbell et al., 2020).

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, pembiasaan keagamaan, aktivitas asrama, interaksi guru–siswa, serta perilaku sosial siswa yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai cinta. Observasi juga mencakup praktik hidden curriculum yang tampak dalam budaya, rutinitas, disiplin, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada seluruh partisipan untuk menggali implementasi KBC, peran pendidik dalam internalisasi nilai, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis perangkat kurikulum, modul ajar, tata tertib, jadwal kegiatan, program pesantren, serta dokumentasi visual kegiatan pendidikan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data direduksi

dengan memfokuskan pada tema implementasi nilai cinta, peran kelembagaan, pembiasaan keagamaan, serta pembentukan karakter. Selanjutnya data disajikan secara naratif-tematik untuk memudahkan interpretasi, kemudian diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pimpinan pesantren, guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara member checking dilakukan untuk memastikan kesesuaian data dan interpretasi peneliti dengan informan.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan memberikan penjelasan tujuan penelitian kepada seluruh partisipan serta memastikan partisipasi bersifat sukarela. Identitas dan informasi pribadi partisipan dijaga kerahasiaannya untuk menjamin keamanan dan kenyamanan selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Madrasah dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Di'ayatul Islamiyah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya pendidikan berbasis karakter. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mengarahkan proses pendidikan agar menekankan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Observasi menunjukkan bahwa kepala madrasah secara rutin melakukan supervisi pembelajaran dan evaluasi pendidikan karakter. Dokumentasi sekolah memperlihatkan adanya program pembinaan guru, evaluasi perilaku siswa, dan pembiasaan religius yang terintegrasi dalam kegiatan madrasah dan pesantren. Salah seorang guru menyampaikan:

“Kepala madrasah selalu menekankan bahwa pendidikan harus membentuk perilaku dan kepedulian siswa, bukan hanya mengejar nilai akademik” (T2).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter dilakukan melalui keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dalam pembentukan perilaku siswa.

Selain itu, hubungan antara pimpinan dan guru berlangsung secara komunikatif sehingga guru memiliki ruang untuk menyampaikan kendala pembelajaran maupun perkembangan siswa.

Pola kepemimpinan tersebut mencerminkan kepemimpinan transformasional yang menekankan visi bersama, penguatan budaya organisasi, dan keterlibatan kolektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di lingkungan pesantren berkontribusi terhadap penguatan budaya organisasi, partisipasi guru, dan pembentukan karakter peserta didik secara lebih adaptif dan humanis (Harris & Jones, 2020). Kepala madrasah berperan sebagai penggerak perubahan yang mendorong pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan Leithwood et al., (2020) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi terhadap komitmen guru dan penguatan budaya sekolah. Harris dan Jones (2020) juga menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan adanya pendekatan kepemimpinan yang menekankan empati dan relasi interpersonal. Kepala madrasah membangun kedekatan emosional dengan guru dan siswa sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih humanis. Temuan ini relevan dengan konsep *ethics of care* dari Noddings (2021) yang memandang pendidikan sebagai relasi berbasis perhatian dan kepedulian. Meskipun demikian, implementasi KBC masih menghadapi kendala. Sebagian guru masih lebih berorientasi pada penyelesaian target akademik dibanding penguatan nilai karakter. Selain itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi menyebabkan integrasi pendidikan karakter belum optimal di seluruh kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai memerlukan pembinaan dan penguatan budaya kerja secara berkelanjutan.

Pembelajaran Humanistik dalam Internalisasi Nilai Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di madrasah mulai mengarah pada pendekatan humanistik dalam mendukung internalisasi nilai-nilai KBC.

Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan empati, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan sosial siswa.

Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan dialogis dan komunikasi persuasif dalam interaksi kelas. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru juga lebih mengutamakan pendekatan pembinaan dibanding hukuman ketika menghadapi perilaku siswa.

Salah seorang siswa menyampaikan:

“Guru sekarang lebih sering mengajak berdiskusi dan menegur dengan cara yang baik ketika kami melakukan kesalahan” (S3).

Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa nilai karakter diintegrasikan melalui kerja kelompok, refleksi pembelajaran, pembiasaan saling menghargai, dan kegiatan keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi KBC dilakukan melalui integrasi antara pembelajaran akademik dan penguatan nilai sosial-emosional. Hasil observasi juga memperlihatkan perubahan pola pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator dalam perkembangan karakter siswa. Pendekatan dialogis tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka sehingga siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat maupun mengakui kesalahan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman secara emosional dan hubungan interpersonal yang empatik. Selain itu, hasil penelitian juga mendukung konsep Social Emotional Learning (SEL) dari Collaborative for Academic and Emotional Learning (2023) yang menempatkan kompetensi sosial dan emosional sebagai bagian penting dalam pendidikan. Penelitian mengenai SEL juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional berkontribusi terhadap perkembangan karakter, hubungan interpersonal, dan keberhasilan akademik peserta didik (Durlak et al., 2023; Mahoney et al., 2021).

Namun demikian, implementasi pembelajaran humanistik masih menghadapi hambatan. Sebagian guru mengalami kesulitan mengintegrasikan penguatan karakter

dengan tuntutan akademik karena keterbatasan waktu dan administrasi sekolah. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan luar pesantren juga memengaruhi perilaku siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter memerlukan dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial secara bersama-sama.

Budaya Pesantren dan Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki peran penting dalam mendukung implementasi KBC. Internalisasi nilai tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan sosial, kegiatan keagamaan, disiplin asrama, dan interaksi keseharian siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa mengikuti ibadah berjamaah, gotong royong, pengajian, dan aktivitas sosial secara rutin. Kehidupan asrama membentuk pola interaksi yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghormati. Salah seorang pembina asrama menjelaskan:

“Santri dibiasakan saling membantu dan menghormati teman karena kehidupan pesantren mengajarkan kebersamaan setiap hari” (A1).

Dokumentasi berupa tata tertib pesantren, jadwal kegiatan santri, dan program pembinaan asrama menunjukkan bahwa pembiasaan karakter telah menjadi bagian dari budaya kelembagaan pesantren. Aktivitas seperti salat berjamaah, piket kebersihan, dan musyawarah santri dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembentukan perilaku siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses habituasi sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks ini, budaya pesantren berfungsi sebagai hidden curriculum yang membentuk perilaku dan kesadaran moral siswa melalui budaya institusi, rutinitas, dan pola interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren dan hidden curriculum berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui keteladanan, pembiasaan religius, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Halid, 2019).

Budaya pesantren menjadi efektif dalam mendukung implementasi KBC karena siswa mengalami secara langsung praktik kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Sebagian siswa mengalami kesulitan mempertahankan kedisiplinan ketika berada di luar lingkungan pesantren dan tidak semua siswa mampu beradaptasi

dengan cepat terhadap kehidupan kolektif asrama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis nilai memerlukan pendampingan yang berkelanjutan dan mempertimbangkan latar belakang siswa. Karakter pendidikan Islam di pesantren berkembang melalui integrasi nilai spiritual, budaya kelembagaan, pembiasaan sosial, dan hidden curriculum yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri (Carnawi et al., 2024; Harahap, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KBC didukung oleh komitmen pimpinan madrasah dan guru dalam membangun budaya pendidikan berbasis nilai. Kepala madrasah secara aktif mendorong penguatan karakter melalui supervisi pembelajaran, pembiasaan religius, dan evaluasi perilaku siswa. Budaya pesantren yang menekankan kehidupan kolektif, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial juga menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai cinta. Selain itu, keterlibatan orang tua turut memperkuat implementasi KBC melalui pengawasan dan pembinaan karakter di lingkungan keluarga. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan, seperti perbedaan latar belakang siswa, pengaruh media sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administrasi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis cinta memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Di'ayatul Islamiyah berperan penting dalam memperkuat karakter siswa melalui integrasi nilai kepedulian, tanggung jawab, empati, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Penguatan karakter tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui budaya pesantren, pembiasaan keagamaan, interaksi sosial, dan keteladanan yang dibangun secara berkelanjutan di lingkungan madrasah dan asrama. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki kontribusi penting dalam membangun budaya pendidikan berbasis nilai. Pola kepemimpinan yang komunikatif, partisipatif, dan humanis mendorong keterlibatan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Selain

itu, pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis dan humanistik membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Budaya pesantren juga menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai KBC melalui pembiasaan sosial, disiplin kolektif, kegiatan ibadah, dan kehidupan asrama yang membentuk perilaku siswa secara konsisten. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berlangsung tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui praktik budaya dan interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi KBC didukung oleh komitmen pimpinan madrasah, guru, budaya kelembagaan pesantren, serta keterlibatan orang tua. Namun demikian, pengaruh lingkungan eksternal, media sosial, perbedaan latar belakang siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran masih menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi penguatan karakter.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta akan lebih efektif apabila didukung oleh sinergi antara kepemimpinan pendidikan, pendekatan pembelajaran humanistik, budaya institusi, dan keterlibatan keluarga dalam membangun ekosistem pendidikan berbasis nilai secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan agar madrasah dan pesantren memperkuat implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pelatihan guru mengenai pembelajaran humanistik dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah, pesantren, dan orang tua untuk menjaga konsistensi pembentukan karakter siswa di dalam maupun di luar lingkungan pendidikan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang pendidikan dan konteks lembaga yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendidikan berbasis cinta dalam penguatan karakter peserta didik.

Daftar Rujukan

- Abdi, M. I. (2021). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah berbasis boarding school di Indonesia. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 3(2), 257–276. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.447>

- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Carnawi, C., Zamzami, Z., Nasoha, A. M. M., Muarif, Y. Z., & Abdullah, I. (2024). Management strategy for the development of pesantren's hidden curriculum in schools. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i1.9525>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2023). 2023 social and emotional learning year in review. <https://casel.org/blog/2023-social-and-emotional-learning-year-in-review/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2023). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*, 149(11–12), 1057–1084. <https://doi.org/10.1037/bul0000383>
- Fauzi, I., & Hosna, R. (2022). The urgency of education in Islamic boarding schools in improving the quality of Islamic-based character education. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9985>
- Fauzi, I., Syafe'i, I., & Amiruddin. (2022). Character education: Its implementation at Islamic boarding school. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v2i1.15797>
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Halid, A. (2019). Hidden curriculum pesantren: Urgensi, keberadaan dan capaiannya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140–150. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.398>

- Harahap, A. T. (2022). Hidden curriculum di pesantren sebagai solusi pembentukan karakter anak masa kini: Telaah dari pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 5 Darul Qiyam Magelang. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(2), 120–132. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.225>
- Harris, A., & Jones, M. (2020). COVID-19 and school leadership in disruptive times. *School Leadership & Management*, 40(4), 243–247. <https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1811479>
- Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada madrasah dan pesantren*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., VanAusdal, K., & Yoder, N. (2021). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *American Psychologist*, 76(7), 1128–1142. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mu'min, U. A., Azizah, M. A., Khutomi, B. M., & Fatoni, M. W. (2025). Strengthening students' Islamic character education at SMK Jamiyyatul Aulad Palabuhanratu by cultivating morals, ethics and culture. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i1.2166>
- Noddings, N. (2013). *Caring: A relational approach to ethics and moral education* (2nd ed.). University of California Press.
- Noddings, N. (2021). *Educating moral people: A caring alternative to character education* (Expanded ed.). Teachers College Press.

